

RUANG LINGKUP FILSAFAT ILMU TATARAN AKSIOLOGI

✘ *Mustopa Marli Ramli Batubara*

AKSIOLOGI

Aksiologi berasal dari kata *axios* yakni dari bahasa Yunani yang berarti nilai dan *logos* yang berarti teori. Dengan demikian, maka aksiologi adalah “teori tentang nilai”

Menurut Suriasumatri, 2000. aksiologi diartikan sebagai teori nilai yang berkaitan dengan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh.

Berarti Aksiologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki hakikat nilai, yang umumnya ditinjau dari sudut pandang kefilsafatan. Untuk itu aksiologi disebut pula sebagai teori nilai. Teori nilai ini membahas mengenai kegunaan atau manfaat pengetahuan.

Aksiologi ini dipergunakan untuk memberikan jawaban atas pertanyaan “mengapa”, misalnya; mengapa pengetahuan yang berupa ilmu itu diperlukan ?, mengapa pemnafaat ilmu pengetahuan itu perlu memperhatikan kaidah-kaidah moral ? dsb.

Objek telaah aksiologi adalah penerapan pengetahuan, jadi dibahas mulai dari klasifikasinya, tujuan pengetahuan serta perkembangannya.

Aksiologi juga menunjukkan kaidah-kaidah apa yang harus kita perhatikan di dalam menerapkan ilmu ke dalam praktis.

Sebagai landasan dalam tataran aksiologi adalah:

- Untuk apa pengetahuan itu digunakan
- Bagaimana hubungan penggunaan pengetahuan ilmiah dengan moral etika?
- Bagaimana penentuan objek yang diteliti secara moral ?
- Bagaimana kaitan prosedur ilmiah dan metode ilmiah dengan kaidah moral?

Dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, penemuan nuklir dapat menimbulkan bencana perang, penemuan detektor dapat mengembangkan alat pengintai kenyamanan orang lain, penemuan cara-cara licik ilmuwan politik dapat menimbulkan bencana bagi suatu bangsa, dan penemuan bayi tabung dapat menimbulkan bencana bagi terancamnya peradaban perkawinan.

OBJEK AKSIOLOGIS

Aksiologis memutar pemikiran tentang masalah nilai-nilai termasuk nilai-nilai tinggi dari Tuhan, misalnya nilai moral, nilai agama, nilai keindahan (estetika) dimana aksiologi ini juga mengandung pengertian lebih luas daripada etika atau nilai-nilai kehidupan yang bertaraf tinggi.

Aksiologi memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan berikut;

- Untuk apa pengetahuan yang berupa ilmu itu dipergunakan ?
- Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dengan kaidah-kaidah moral ?
- Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral ?
- Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakan operasionalisasi metode ilmiah dengan norma-norma moral atau profesional ?

-

Pertanyaan yang juga akan muncul seputar aksiologi, antara lain apakah ilmu selalu merupakan berkah dan penyelamat bagi manusia ? Atau sebaliknya, apakah ilmu juga dapat dipergunakan untuk hal-hal yang bersifat negatif yang menimbulkan malapetaka bagi manusia itu sendiri ?

Semua jawabannya ada pada sikap ilmuwan itu sendiri dan hakikat dari ilmu yang berfungsi untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia.

Ilmu merupakan salah satu pengetahuan yang diperlukan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan secara lebih cepat dan lebih mudah, sebagai sebuah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa peradaban manusia sangat tergantung pada kemajuan ilmu.

Bersama pengetahuan-pengetahuan lainnya, termasuk pengetahuan filsafat dan agama, ilmu turut memperkaya khazanah kebahagiaan kita (Aceng rahmat, dkk, 2015).

PERHATIKAN SYAIR BERIKUT:

Manarradaddunia faalaikhi bil ilmi
Waman arradabilakhiraa faalaikhi bil ilmi
Wamman arradhumma faalaikhi bil ilmi.

Filsafat ilmu juga menyibukkan diri dengan berbagai masalah yang datang dari konsep-konsep khusus dalam statistik, pengukuran, teologi, misalnya penjelasan peristiwa-peristiwa dipandang dari tujuannya atau kesudahannya, penjelasan sebab-musabab, hubungan antara ilmu-ilmu yang berbeda, keadaan dimana satu ilmu berkurang untuk ilmu lain, dan konsep-konsep spesifik mengenai ilmu-ilmu satu per satu.

Dengan apa yang dilakukan filsafat tentu dengan penalaran yang mendalam, sebagaimana Rene Descartes mengemukakan ucapannya yang terkenal *cogito ergo sum*, saya berpikir karena itu saya ada.

Dilihat dari jenisnya, paling tidak terdapat dua bagian umum dari aksiologi dalam membangun filsafat ilmu ini, yaitu meliputi **ETIKA DAN ESTETIKA.**

Netralitas ilmu hanya terletak pada dasar epistemologi saja: *Jika hitam katakan hitam, jika ternyata putih katakan putih; tanpa,berpihak kepada siapa pun juga selain kepada kebenaran yang nyata. Adapun secara ontologi dan aksiologis, ilmuwan harus mampu menilai antara yang baik dan yang buruk, yang pada hakikatnya mengharuskan dia menentukan sikap* (Suriasumantri, 2000).

- Sikap inilah yg mengendalikan kekuasaan ilmu yg besar. Sebuah keniscayaan bahwa seorang ilmuwan harus mempunyai landasan moral yg kuat